

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI SEKOLAH DASAR ISLAM NURUL WAHID AL ISLAMI KOTA JAMBI MENGGUNAKAN MODEL CIPP

Aris Munandar¹, Tria Asti², Rizki Firyansah³, Halimatus Sa'diah⁴, Sastika Zikriyani⁵, Nabila Ramadhani⁶, Endang Istiqomah⁷, Muhammad Akbar⁸
arismunandar@uinjambi.ac.id¹, triaasti03@gmail.com², rizkifiryansah1118@gmail.com³,
tussadiahhalima25@gmail.com⁴, zikriyanisastika@gmail.com⁵, biyarmdhni@gmail.com⁶,
endangistiqomah2004@gmail.com⁷, akbarmuhammad14560@gmail.com⁸

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pendidikan tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Nurul Wahid Al Islami kota Jambi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Evaluasi ini dilakukan untuk menilai efektivitas program secara komprehensif, mulai dari konteks, input, proses pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, guru tahfizh, serta siswa-siswi kelas III dan IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfizh memberikan dampak positif terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an siswa. Motivasi eksternal, khususnya dorongan dari orang tua, menjadi faktor utama dalam keikutsertaan siswa. Input program, seperti tenaga pendidik yang kompeten, metode pembelajaran yang terstruktur (talaqqi, muroja'ah, one day one ayat), serta fasilitas yang memadai, mendukung pelaksanaan program. Proses tahfizh berjalan sesuai jadwal, namun sistem monitoring perkembangan hafalan siswa belum terdokumentasi secara optimal. Secara keseluruhan, program tahfizh telah berjalan dengan baik, namun perlu adanya peningkatan pada aspek motivasi internal siswa, kualitas interaksi guru-siswa, serta sistem monitoring yang lebih terstandar untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an, Sekolah Dasar Islam, Model CIPP.

ABSTRACT

This study aimed to initiate a Quran memorization program at Nurul Wahid Al Islami Islamic Elementary School using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model. This evaluation was conducted to comprehensively assess the program's effectiveness, from the context, input, implementation process, to the results achieved. The research method used was qualitative, with data collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. Participants included the principal, the Quran memorization teacher, and third and fourth grade students. The results showed that the Quran memorization program had a positive impact on improving students' Quran memorization. External motivation, particularly parental encouragement, was a key factor in student participation. Program inputs, such as competent teaching staff, structured learning methods (talaqqi, muroja'ah, one verse a day), and adequate facilities, supported the program's implementation. The Quran memorization process proceeded according to schedule, but the system for monitoring students' memorization progress was not optimally documented. Overall, the tahfizh program has been running well, but there needs to be improvement in aspects of students' internal motivation, the quality of teacher-student interactions, and a more standardized monitoring system to achieve more optimal results.

Keywords: Program Evaluation, Qur'an Memorization Education, Islamic Elementary Schools, CIPP Model.

PENDAHULUAN

Pendidikan tahfizh Al-Qur'an di sekolah dasar Islam semakin menjadi perhatian utama dalam membentuk generasi qur'ani yang tidak hanya dapat membaca tetapi juga menghafal,

mencintai serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Di era banyaknya tantangan nilai dan budaya ini, Sekolah Dasar Islam Nurul Wahid Al Islami kota Jambi merasa penting untuk menyelenggarakan program tahfizh sebagai program unggulan dan budaya sekolah. Program hafalan Al-Qur'an atau yang biasa dikenal dengan tahfizh Al-Qur'an telah terkenal di kalangan masyarakat modern yang mana dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Kata hafizh mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya (Syafi'I & Wisri, 2017). Pendapat tersebut menekankan pada tindakan menjaga secara terus-menerus, berulang, dan sempurna.

Sekolah Dasar Islam Nurul Wahid Al Islami kota Jambi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan tahfizh Al-Qur'an sebagai program unggulan. Program ini dirancang untuk menumbuhkan generasi Qur'ani yang tidak hanya memiliki kemampuan menghafal, tetapi juga berperilaku sesuai nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program tersebut, diperlukan evaluasi yang komprehensif dan sistematis agar pelaksanaan program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Abshor, Wafiati, Sorfina, & Ma, 2024).

Model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam menjadi salah satu model evaluasi yang tepat digunakan dalam menilai program tahfizh di sekolah dasar. Model ini tidak hanya menilai hasil akhir (produk), tetapi juga meninjau konteks program, kesiapan input, serta proses pelaksanaannya (Khofifah, Nurdin, & Herawan, 2025). Evaluasi melalui model CIPP memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program dan menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi perbaikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran (Wadu & Ismanto, 2021).

Dengan menggunakan pendekatan evaluasi CIPP, penelitian ini bertujuan untuk menilai secara mendalam pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an di SDI Nurul Wahid Al Islami kota Jambi. Fokus penelitian mencakup empat komponen utama: (1) konteks program dan kesesuaiannya dengan visi-misi sekolah; (2) input program seperti tenaga pendidik, sarana prasarana, serta dukungan kebijakan; (3) process pelaksanaan kegiatan tahfizh di sekolah; dan (4) product program berupa capaian hafalan, perubahan perilaku, dan penguatan karakter siswa. Melalui hasil evaluasi ini diharapkan sekolah memperoleh masukan strategis untuk mengembangkan program tahfizh secara berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta masyarakat sekitar. Kenyataannya, dalam beberapa sekolah pelaksanaan program tahfizh sering kali ditemukan berbagai kendala, seperti perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal, keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten di bidang tahfizh, keterbatasan waktu, serta kurangnya sarana dan prasarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang sistematis agar pelaksanaan program dapat dikaji dari berbagai sisi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai.

Model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan salah satu model evaluasi program yang relevan untuk digunakan dalam konteks pendidikan. Model ini memandang evaluasi bukan sekadar mengukur hasil akhir, tetapi juga menilai seluruh proses yang terjadi selama pelaksanaan program (Wadu & Ismanto, 2021). Melalui empat komponen utamanya, yakni context, input, process, dan product, evaluator dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kekuatan, kelemahan, serta potensi pengembangan program.

Pada aspek context, evaluasi menilai relevansi tujuan program terhadap kebutuhan peserta didik dan visi-misi sekolah. Aspek input mencakup kesiapan sumber daya manusia (guru tahfizh dan pembimbing), materi pembelajaran, waktu, serta dukungan fasilitas. Aspek process mengevaluasi pelaksanaan kegiatan tahfizh di sekolah, metode yang digunakan, interaksi guru-siswa, dan sistem pembinaan hafalan. Sementara aspek product

menilai hasil yang dicapai baik secara kuantitatif seperti capaian hafalan maupun secara kualitatif berupa perubahan perilaku, sikap, dan semangat religius siswa (Abshor et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa model CIPP efektif digunakan dalam mengevaluasi program tahfizh di berbagai jenjang pendidikan. Pada penelitian Khaidir yang menemukan bahwa melalui model CIPP, sekolah dapat mengidentifikasi faktor penghambat utama program tahfizh, seperti rendahnya motivasi siswa dan kurangnya monitoring dari pihak sekolah. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa evaluasi dengan model CIPP tidak hanya menghasilkan data deskriptif, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis untuk perbaikan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan, yang menyatakan bahwa model CIPP membantu sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru serta efektivitas manajemen pembelajaran melalui umpan balik hasil evaluasi (Kadir, Syamsudduha, & Rasyid, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam konteks pelaksanaan program tahfidz di SD Islam Nurul Wahid Al Islami, kota Jambi. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berupaya menggali makna, persepsi, dan motivasi peserta program secara alami sesuai dengan pengalaman mereka di lapangan. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Kegiatan penelitian ini merupakan hasil kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian dilaksanakan Sekolah Dasar Islam Nurul Wahid Al Islami kota Jambi, Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai motivasi siswa dalam mengikuti program, faktor yang mempengaruhi keikutsertaan, serta pandangan guru terhadap pelaksanaan kegiatan tahfizh Selanjutnya, tim peneliti melaksanakan kegiatan observasi di lingkungan sekolah, dengan fokus mengamati proses kegiatan tahfizh yang berlangsung di kelas, interaksi antara siswa dan guru pembimbing, serta kondisi lingkungan belajar yang mendukung program tersebut.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive di SD Islam Nurul Wahid Al Islami kota Jambi, karena sekolah ini memiliki program tahfizh yang aktif dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran harian. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada kemudahan akses peneliti serta relevansi antara tujuan penelitian dengan objek kajian yang diteliti.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki fleksibilitas untuk menggali informasi lebih luas dari jawaban responden. Observasi digunakan untuk memperkuat data wawancara dengan melihat secara langsung aktivitas siswa dalam proses tahfizh. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan kegiatan, jadwal hafalan, dan arsip program digunakan untuk menambah validitas temuan penelitian.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari hasil wawancara dan observasi

di lapangan.

Pendekatan kualitatif dinilai tepat digunakan untuk menilai aspek konteks program tahfizh karena fokusnya pada makna dan pengalaman individu. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Zainal (2022) dalam Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan, metode kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program tahfizh di sekolah berbasis Islam. Dengan demikian, pendekatan ini mampu memberikan gambaran yang realistis dan kontekstual mengenai motivasi, dukungan lingkungan, serta tantangan yang dihadapi siswa selama mengikuti program tahfizh di SD Islam Nurul Wahid Al Islami kota Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah Dasar Islam Nurul Wahid Al Islami kota Jambi, ustadz dan ustadzah yang mengampu mata pelajaran tahfizh, serta beberapa siswa-siswi kelas III dan IV sebagai partisipan untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif ini membantu peneliti menggali pengalaman, persepsi, serta praktik yang berlangsung dalam kegiatan tahfizh di lingkungan sekolah. Informasi yang diperoleh memberikan pemahaman mengenai kesesuaian tujuan program, ketersediaan sumber daya, efektivitas pelaksanaan, serta manfaat yang dirasakan para peserta.



Gambar 1: Tim peneliti sedang melakukan Wawancara langsung bersama kepala SDI Nurul Wahid Al Islami kota Jambi.

Evaluasi Aspek Konteks (Context) Program Tahfizh

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, sebagian besar siswa mengikuti program tahfizh bukan karena kemauan pribadi mereka, melainkan karena dorongan dan harapan dari orang tua agar anaknya dapat menjadi penghafal Al-Qur'an. Hanya sedikit siswa yang mengaku mengikuti program tersebut atas keinginan sendiri, misalnya karena termotivasi oleh teman sebaya yang juga aktif dalam kegiatan tahfizh. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor motivasi eksternal, khususnya dorongan dari orang tua, menjadi pengaruh utama dalam keputusan siswa untuk bergabung dengan program tahfizh. Sementara itu, motivasi internal siswa karena keinginan yang tumbuh dari kesadaran diri sendiri masih tergolong rendah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadil, Hanifa, & Suhendra (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan hafalan anak. Dalam penelitiannya di SDIT Adzikra Bogor, disebutkan bahwa "involvement of parents significantly impacts the development of children's memorization," yang berarti dukungan orang tua memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan hafalan siswa. Dukungan ini bisa berupa dorongan emosional, pengawasan, hingga penyediaan waktu dan lingkungan yang kondusif untuk menghafal di rumah.

Dalam konteks evaluasi program, aspek konteks mencakup sejauh mana visi, misi, dan tujuan program tahfizh sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosialnya. Evaluasi konteks juga menyoroti bagaimana latar belakang keluarga, kondisi sosial, dan motivasi siswa mempengaruhi pelaksanaan program. Dalam penelitian oleh Malwa (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar siswa tahfizh, dengan nilai korelasi yang cukup kuat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan dukungan yang mereka peroleh dari keluarga serta lingkungan sekitar.

Hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menjalani program tahfizh karena adanya dorongan kuat dari orang tua. Sementara itu, hanya sebagian kecil siswa yang mengikuti program berdasarkan motivasi pribadi. Keadaan ini menandakan bahwa motivasi eksternal masih lebih dominan dibandingkan motivasi intrinsik siswa. Dalam jangka panjang, kondisi seperti ini berpotensi mempengaruhi keberlanjutan partisipasi siswa dalam program, sebab motivasi yang berasal dari luar diri cenderung kurang stabil dibandingkan motivasi yang tumbuh dari kesadaran dan keinginan pribadi.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program tahfizh, perlu ada upaya untuk memperkuat motivasi internal siswa agar mereka tidak hanya menghafal karena tuntutan atau keinginan orang tua, tetapi karena kesadaran sendiri akan pentingnya menghafal Al-Qur'an. Upaya ini dapat dilakukan melalui pembinaan motivasi, kegiatan mentoring, serta pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan kemajuan berdasarkan usaha pribadi. Lingkungan sekolah juga perlu menciptakan suasana yang mendukung, seperti komunitas teman sebaya yang saling memotivasi, kegiatan tadarus bersama, serta pendampingan dari guru atau pembimbing yang mampu menjadi teladan bagi siswa.

Dalam proses evaluasi, penting pula untuk meninjau apakah program tahfizh telah melakukan asesmen terhadap motivasi dan kebutuhan peserta sejak awal. Evaluasi konteks ini akan membantu mengetahui sejauh mana visi dan misi program telah dikomunikasikan secara efektif kepada siswa dan orang tua, serta apakah dukungan keluarga dan lingkungan telah sesuai dengan tujuan program. Sebab, lemahnya aspek konteks dapat mengakibatkan rendahnya partisipasi siswa, menurunnya semangat menghafal, dan hasil hafalan yang tidak optimal.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar lembaga penyelenggara program tahfizh melakukan asesmen motivasi siswa secara berkala, guna mengetahui perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, keterlibatan orang tua perlu diarahkan bukan hanya sebagai pemberi harapan, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung hafalan di rumah. Ajnaimah, Ibrahim, & Oviyanti (2023) menegaskan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memotivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an, baik melalui komunikasi yang intensif maupun pemberian contoh nyata di lingkungan keluarga.

Sejalan dengan itu, penelitian Almujaib & Mukhlison (2019) menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam program tahfizh. Dengan demikian, keberhasilan program tahfizh tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis seperti kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh faktor kontekstual yang melibatkan motivasi, lingkungan sosial, dan dukungan spiritual yang menyeluruh.

Secara keseluruhan, evaluasi aspek konteks pada program tahfizh menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada keseimbangan antara motivasi eksternal dan internal. Dorongan dari orang tua memang penting, tetapi perlu diimbangi dengan pembentukan kesadaran diri siswa agar motivasi tersebut dapat bertahan dalam

jangka panjang. Dengan memperhatikan faktor konteks ini, program tahfizh diharapkan tidak hanya menghasilkan penghafal Al-Qur'an yang banyak, tetapi juga melahirkan generasi yang menghafal dengan kesadaran, keikhlasan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an itu sendiri.

Evaluasi Aspek Masukan (Input) Program Tahfizh

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah memiliki pendidik (ustadz dan ustadzah) yang berpengalaman dalam membimbing hafalan al-Qur'an, serta telah menerapkan metode talaqqi, muroja'ah, dan setoran hafalan yang terstruktur. Para guru menyampaikan bahwa metode "one day one ayat" diterapkan setiap minggu, sehingga siswa memiliki target hafalan yang jelas. Secara teoritis, ketersediaan pendidik kompeten dan metode pembelajaran yang jelas merupakan bentuk input yang krusial dalam mencapai keberhasilan program pendidikan berbasis CIPP (Aristya, 2023).

Dari segi waktu, sekolah menyediakan jadwal khusus di hari senin hingga kamis pada pukul 14.00–15.30 wib untuk kegiatan tahfidz, terbagi atas 35 menit hafalan atau muroja'ah dan 35 menit qiroah. Alokasi waktu ini menunjukkan perencanaan yang memadai dalam mendukung pencapaian target hafalan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hasibuan (2021) bahwa penjadwalan yang konsisten dan proporsional merupakan faktor penting dalam efektivitas program tahfizh di sekolah.

Fasilitas pembelajaran mencakup musholla, buku tahfizh, buku setoran, serta ketersediaan mushaf dan iqro' bagi siswa yang tidak membawa sendiri. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa fasilitas telah memenuhi kebutuhan dasar pembelajaran tahfizh. Studi oleh Nugroho melaporkan temuan serupa bahwa ketersediaan fasilitas yang memadai memperkuat pelaksanaan program tahfizh dan menumbuhkan motivasi belajar siswa (Nugroho & Abdi, 2023).

Namun, faktor kenyamanan belajar tidak sepenuhnya ideal. Beberapa siswa menyampaikan ketidaknyamanan dengan satu ustadzah karena sikap yang mudah marah, sehingga mempengaruhi antusiasme mereka ketika menghafal. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek kualitas interaksi guru dan siswa juga merupakan bagian penting dari input. Temuan ini menguatkan pernyataan Fathurrahman (2020) bahwa kesiapan guru bukan hanya terkait kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan interpersonal menghadirkan iklim belajar positif.

Secara umum, input program tahfizh sudah memadai dari segi guru, metode, waktu, dan fasilitas. Namun, aspek kualitas interaksi masih perlu diperhatikan agar motivasi dan kenyamanan siswa tetap terjaga. Dengan memperkuat pemantauan emosional dan komunikasi guru dan siswa, sekolah dapat meningkatkan efektivitas input sehingga proses dan hasil tahfizh dapat lebih optimal.

Evaluasi Aspek Proses (Process) Program Tahfizh

Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses tahfizh berjalan sesuai jadwal, mengikuti alur yang telah direncanakan oleh sekolah. Kegiatan dimulai dengan setoran hafalan atau muroja'ah, kemudian dilanjutkan dengan qiroah (melanjutkan iqro'/ Al-Qur'an). Siswa menyampaikan bahwa metode setoran mingguan membantu mereka memahami target dan mengukur pencapaian hafalan. Proses tersebut sesuai teori CIPP yang menekankan bahwa evaluasi proses harus menilai pelaksanaan program apakah telah berjalan sesuai desain yang ditetapkan.

Metode talaqqi, muroja'ah, dan "one day one ayat" tergolong praktik yang direkomendasikan dalam pembelajaran tahfizh karena mengandalkan pengulangan untuk memperkuat hafalan. Studi Fathurrahman (2020) menyatakan bahwa pengulangan terstruktur merupakan komponen penting dalam menjaga retensi hafalan jangka panjang.

Pada konteks ini, sekolah menerapkan sistem pengulangan harian serta kebiasaan membaca ulang seluruh surah sebelum melanjutkan ayat berikutnya, yang sesuai dengan teori tersebut.

Dari wawancara siswa, ditemukan variasi strategi belajar. Sebagian menghafal sendiri agar lebih fokus, sebagian lainnya menghafal bersama teman agar dapat saling menilai dan mengingatkan. Temuan ini selaras dengan studi Sutisna (2023) yang menunjukkan bahwa fleksibilitas strategi belajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran tahfizh selama tetap terkendali dalam alur yang sistematis.

Meskipun proses berjalan sesuai rencana, sistem monitoring perkembangan hafalan siswa masih belum terdokumentasi secara optimal. Akibatnya, kemajuan jangka panjang sulit dievaluasi secara individual. Studi Ayu (2024) menegaskan bahwa sistem pencatatan kemajuan hafalan berkala dapat membantu guru dalam mengelompokkan kebutuhan siswa dan menentukan langkah tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, penetapan format monitoring yang lebih terstandar dapat mendukung pencapaian hafalan yang lebih terukur.

Proses pelaksanaan program tahfizh secara umum telah berjalan sesuai rencana, mencakup penjadwalan, metode, dan alur kegiatan yang terstruktur. Namun, kelemahan pada aspek monitoring menyebabkan potensi perkembangan hafalan belum tercatat dengan baik. Perbaikan pada sistem pengawasan progres siswa dan penyesuaian pendekatan sesuai kebutuhan belajar berpotensi meningkatkan efektivitas proses secara keseluruhan.



Gambar 2: Suasana kegiatan tahfizh di kelas.

Evaluasi Aspek Hasil (Product) Program Tahfizh

Hasil wawancara dengan berbagai pihak menunjukkan bahwa program tahfizh memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an dan sebagian besar siswa merasa senang dan bangga karena hafalan mereka semakin bertambah dan mereka merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an. Meskipun begitu, beberapa siswa mengaku bahwa mereka menghadapi kesulitan karena hafalan harus diulang terus agar tidak lupa. Sajdah, Dwistia, & Rosalinda (2023) mengatakan Seorang penghafal Al-Qur'an juga mendapat banyak rintangan dalam menghafal dan menjaga hafalan. Sedangkan untuk memperoleh tingkatan hafalan yang baik dan benar tentu tidak cukup hanya dengan menghafal sekali saja namun berkali-kali. Dalam menghafal juz'amma atau surat pendek metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hafalan sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal.

Guru menyampaikan bahwa kemajuan hafalan siswa terlihat melalui kegiatan setoran hafalan harian dan evaluasi akhir semester berupa kegiatan akhirussanah, di mana siswa dengan hafalan terbanyak diminta menyambung ayat di depan ustazah. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan semangat, kepercayaan diri, serta ketekunan siswa dalam menjaga hafalan. Kepala sekolah menambahkan bahwa program "one day one ayat" menjadi ciri khas sekolah, di mana setiap siswa diwajibkan menambah satu ayat setiap hari. Target yang ditetapkan hingga akhir semester pertama adalah khatam juz 30, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran praktik keagamaan seperti sholat jenazah, doa ba'da yaasin, dan pembacaan surat-surat pilihan. Upaya ini tidak hanya menumbuhkan kecintaan terhadap Al-

Qur'an tetapi juga menanamkan nilai-nilai religiusitas seperti disiplin ibadah, tanggung jawab, dan kemampuan menjadi pemimpin dalam kegiatan keagamaan. Penelitian Ulfiana, Kholifiana, Harun, Rosid, & Kholiq (2024) menunjukkan bahwa konsistensi dan evaluasi intensif dalam program tahfizh meningkatkan keberhasilan hafalan siswa secara signifikan.

Proses pelaksanaan progra tahfizh secara umum telah berjalan sesuai rencana, mencakup penjadwalan, metode, dan alur kegiatan yang terstruktur. Namun, kelemahan pada aspek monitoring menyebabkan potensi perkembangan hafalan belum tercatat dengan baik. Perbaikan pada sistem pengawasan progres siswa dan penyesuaian pendekatan sesuai kebutuhan belajar berpotensi meningkatkan efektivitas proses secara keseluruhan.

Data tersebut selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa efektivitas program tahfizh tampak dari pengaruh positif dalam membentuk sikap religius siswa (Rahma & Kabibuloh, 2025). Demikian, masih terdapat kelemahan pada aspek monitoring individu siswa dan dokumentasi kemajuan, yang dapat menghambat potensi maksimal program. Dengan demikian, meskipun produk atau hasil program sudah menunjukkan keberhasilan, penting bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat sistem pengawasan, evaluasi berkelanjutan, dan keterlibatan orang tua agar hasil yang diraih dapat dipertahankan serta dikembangkan ke depan.

KESIMPULAN

Siswa di SD Islam Nurul Wahid Al Islami kota Jambi besar kemungkinan mengikuti program tahfizh bukan karena kemauan pribadi mereka namun karena dorongan dan harapan dari orang tua agar anak nya menjadi penghafal Al-Qur'an. Dorongan dari orang tua memang penting, tetapi perlu diimbangi dengan pembentukan kesadaran diri siswa agar motivasi tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang. Fasilitas di SD Islam Nurul Wahid Al Islami kota Jambi dilengkapi dengan adanya musholla, buku tahfizh, buku setoran serta ketersediaan mushaf dan iqro'. Input dari program tahfizh di SD Islam Nurul Wahid Al Islami kota Jambi sudah memadai dari segi guru, metode, waktu, dan fasilitas. Namun, aspek kualitas interaksi masih perlu diperhatikan agar motivasi dan kenyamanan siswa tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, Muhammad Ulil, Wafiati, Ifadatul, Sorfina, Nur Sabrina, & Ma, Samsul. (2024). Applying the CIPP Model to Assess the Impact of the Tahfidz Class Program on Quranic Retention. 2(2).
- Ajnaimah, Siti, Ibrahim, Duski, & Oviyanti, Fitri. (2023). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Memotivasi Anak Menghafal Al- Qur ' an di Rumah Tahfidz Nurul Qur ' ani. 6, 534–545.
- Almujab, Alfin Taufik, & Mukhlison, Moch. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pelaksanaan Program Tahfidz Al- Qur'an Di SMP Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun Alfin Taufik Almujab, 1 Moch. Mukhlison 2 1. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 9.
- Aristya, Septian. (2023). CIPP : Implementasi Model Evaluasi Pendidikan. 5(1), 72–81.
- Ayu, L. (2024). Implementasi Monitoring Tahfidz dan Pengembangan Hafalan Peserta Didik. Dilan Journal, 4(1), 55–64.
- Fadil, Khaidir, Hanifa, Qisti, & Suhendra. (2024). The Role of Parents in Improving Al-Quran Memorization at SDIT Adzikra Bogor. Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran, 6(2), 68–73.
- Fathurrahman, M. (2020). Metode Talaqqi dan Muroja'ah dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam. Jurnal Studi Qur'an, 6(1), 77–90.
- Hasibuan, Ahmad Jaki. (2021). EVALUASI PROGRAM TAHFIDZ QUR'AN DI SDIT AS-SHIDDIQ SERUA INDAH TANGERANG SELATAN. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Kadir, Abdul, Syamsudduha, Siti, & Rasyid, Muhammad Nur Akbar. (2023). EVALUASI

- PROGRAM TAHFIDZ DENGAN MODEL CIPP [CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT] DI SEKOLAH DASAR INTEGRAL AL-BAYAN MAKASSAR. *ISLAMIKA : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1424–1439. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.3792>
- Khofifah, Juliani Musti, Nurdin, Diding, & Herawan, Endang. (2025). Enhancing teacher professionalism through academic supervision : A CIPP model evaluation. 6(2), 380–392.
- Malwa, Rosyidah Umpu. (2017). DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PUTRA TAHFIDZ AL-QUR'AN. *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 137–144.
- Nugroho, Bayu, & Abdi, Supriyanto. (2023). EVALUASI PROGRAM TAHFIDZ QUR ' AN DENGAN MODEL CIPP (CONTEXT , INPUT , PROCESS , PRODUCT) DI SDIT DARUSSALAM SELOKERTO.
- Rahma, Putri Alfiah Aulia, & Kabibuloh, Nur. (2025). Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur ' an Dalam Membentuk Sikap. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(April), 9–14.
- Sajdah, Meilisa, Dwistia, Halen, & Rosalinda, Shinta. (2023). Pengaruh Hafalan Al-Qur ' an Juz 30 Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa. 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.51>
- Sugiyono, Prof. Dr. (2021). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: AFABETA.cv.
- Sutisna, Endang. (2023). EVALUASI PROGRAM TAHFIZH DALAM MENGUKUR KEBERHASILAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI SMPIT INSAN MANDIRI GREENVILLE BEKASI. Institut PTIQ Jakarta.
- Syafi'I, Imam, & Wisri. (2017). MANAJEMEN PENGEMBANGAN USAHA EKONOMI PESANTREN (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo). *Jurnal Lisan*, 11(2), 331–360.
- Ulfiana, Nila Hanif, Kholifiana, Nanda Intan, Harun, Moh, Rosid, Al, & Kholiq, Ilham Nur. (2024). Optimalisasi Program Tahfidz Qur ' an : Pendekatan Konsistensi Dan Evaluasi Intensif Untuk Mencapai Target Hafalan Di Pesantren. 4, 421–430. <https://doi.org/10.59525/aij.v4i2.465>
- Wadu, Darius Imanuel, & Ismanto, Bambang. (2021). CIPP evaluation model - The agreement of the five ministers : Arranging and organizing junior high school teachers. 25(2), 185–196.
- Zainal, A. (2022). Pendekatan Kualitatif dalam Evaluasi Program Tahfidz di Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Kebudayaan*, 4(3).